

**PERAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI  
DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH  
SELAMA PANDEMIC COVID 19**

**Aqida Hapsari Nugrahani, Naimah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.

[NugrahaniAqd@gmail.com](mailto:NugrahaniAqd@gmail.com)

**Abstrak**

*Disadari maupun tidak disadari, pengasuhan orang tua selama ini cenderung terfokus pada perawatan, pembimbingan dan keterampilan yang mendasar. Kebanyakan orang tua cenderung hanya berfokus pada kelengkapan fasilitas dan merasa saat anak masuk ke lembaga pendidikan, maka orang tua sudah tidak memiliki tanggungjawab dalam mendidik anak. Padahal, sejatinya pelaksanaan pendidikan bukan hanya tanggung jawab lembaga saja. Namun, tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar juga. peran orang tua dalam pemberian pola asuh yang tepat diharapkan proses pembelajaran jarak jauh dapat terlaksana dengan baik dan berdampak positif bagi anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan peran pola asuh orang tua dalam program pembelajaran jarak jauh selama pandemic covid-19. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan menggali data sedalam-dalamnya tentang model dan peran pola asuh orang tua di KB Pangreksa Putra Batealit Jepara dalam mendampingi siswa selama belajar dari rumah. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak usia dini yakni, pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Dari hasil observasi dan wawancara peran orang tua dalam pola asuh anak usia dini sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran jarak jauh. adapun peran orang tua selama pembelajaran jarak jauh antara lain Mendampingi anak belajar, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama, menjalin komunikasi yang intens dengan anak dan melakukan variasi dan inovasi kegiatan dirumah.*

**Kata Kunci:** Peran Orangtua; Pola Asuh Anak Usia Dini; Pandemi covid-19.

**Abstract**

*Whether we realize it or not, parental care has tended to focus on basic care, guidance and skills. Most parents tend to only focus on the completeness of the facilities and feel that when their children enter educational institutions, the parents have no responsibility in educating their children. In fact, the actual implementation of education is not only the responsibility of the institution. However, it is the responsibility of parents and the surrounding community as well. It is hoped that the role of parents in providing the right parenting pattern for the distance learning process can be carried out well and have a positive impact on early childhood. Therefore, this study aims to identify and describe the role of parenting in distance learning programs during the COVID-19 pandemic. This research is a qualitative descriptive study with the aim of exploring in-depth data about the model and role of parenting at KB Pangreksa Putra Batealit Jepara in assisting students while studying from home. This research was conducted using data collection methods through observation, in-depth interviews and*

*documentation. There are three types of parenting styles for early childhood, namely democratic, authoritarian and permissive parenting. From the results of observations and interviews, the role of parents in early childhood parenting is very influential in the smooth process of distance learning. As for the role of parents during distance learning, among others, accompanying children to learn, taking time to do activities together, establishing intense communication with children and doing variations and innovations in activities at home.*

**Keywords:** *Role of Parents; Early Childhood Parenting; Covid-19 pandemic.*

## **PENDAHULUAN**

Disadari maupun tidak disadari, pengasuhan orang tua selama ini cenderung terfokus pada perawatan, pembimbingan dan keterampilan yang mendasar, seperti sikap mematuhi perintah agama dan tuntutan berperilaku baik sesuai norma kebiasaan. Sedangkan tanggung jawab pendidikan secara akademik dialihkan kepada lembaga pendidikan (Rosdiana, 2006). Kebanyakan orang tua cenderung hanya berfokus pada kelengkapan fasilitas dan merasa saat anak masuk ke lembaga pendidikan, maka orang tua sudah tidak memiliki tanggungjawab dalam mendidik anak. Padahal, sejatinya pelaksanaan pendidikan bukan hanya tanggung jawab lembaga saja. Namun, tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar juga.

Situasi pandemic Covid-19, telah mengubah segalanya. Saat ini, peran orang tua benar-benar menjadi hal utama dalam menciptakan kebahagiaan dan kesuksesan seorang anak. Beragam bentuk pola asuh tentu akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua yang notabennya sebagai lingkungan terdekat anak, segala perilakunya akan diamati bahkan diimitasi oleh anak itu sendiri. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Hurlock (1991), perlakuan orang tua ke anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Kondisi pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga memiliki dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak. Jika anak sering mendapatkan kritikan, anak akan belajar mudahnya menyalahkan orang lain; jika anak sering mendapat penghinaan, anak akan tumbuh menjadi pribadi pemalu; jika anak mendapatkan toleransi, anak belajar menjadi pribadi sabar; begitu juga jika anak hidup dengan pujian, anak akan mengembangkan penghargaan pada diri sendiri maupun orang lain (Kuswanti, Munadhil, Zainal & Oktarina, 2020).

Kebijakan belajar dari rumah, secara positif memberikan banyak waktu antara anak dan orang tua untuk saling interaksi dan lebih mengenal anggota keluarga. Dimana secara tidak langsung, kebijakan belajar dan bekerja dari rumah telah mengembalikan fungsi keluarga sebagai pusat segala kegiatan dan tempat utama terjadinya pendidikan bagi anak. Namun, di sisi lain, dalam mendampingi anak belajar secara daring, sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam mengarahkan anak untuk belajar (Sabiq, 2020), sehingga orang tua cenderung

mengalami stress, khususnya seorang Ibu rumah tangga yang mendadak harus mendampingi anak-anaknya belajar dengan segala kesulitannya. Selain itu, seorang anak juga dapat mengalami stress akademik, akibat banyaknya tekanan terkait berbagai tuntutan tugas sekolah (Muslim, 2020). Jika situasi penuh tekanan baik dari orang tua maupun dari anak terus terjadi, maka rentan sekali terjadinya stress pengasuhan, yang akhirnya menyebabkan kemerosotan kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan, seperti menurunnya kehangatan perilaku pengasuhan dan meningkatnya pendisiplinan yang keras (Lestari, 2013).

Berdasar uraian di atas, kesuksesan seorang anak sangat berhubungan dengan peran orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak selama di rumah. Penerapan Kebijakan *blended learning* bagaimanapun juga perlu melibatkan pendampingan yang intensif dari orang tua. Pendampingan orang tua, dalam hal ini adalah bagian dari pola asuh. Hasil observasi awal pada beberapa siswa di KB Pangreksa Putra Batealit menunjukkan bahwa pada anak-anak dengan kondisi orang tua yang bekerja, pembelajaran mereka sering terhambat terutama ketika anak harus memnuhi portofolio perkembangannya. Ketika anak mengikuti pembelajaran tanpa pendampingan dan pola asuh yang tepat, anak seringkali tidak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal. Dengan demikian, pola asuh orang tua dan lingkungan belajar yang tepat pada anak usia dini sangat berdampak pada kualitas belajar anak. Dengan peran orang tua dalam pemberian pola asuh yang tepat diharapkan proses pembelajaran jarak jauh dapat terlaksana dengan baik dan berdampak positif bagi anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan peran pola asuh orang tua dalam program pembelajaran jarak jauh selama pandemic covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan menggali data sedalam-dalamnya tentang model dan peran pola asuh orang tua di KB Pangreksa Putra Batealit Jepara dalam mendampingi siswa selama belajar dari rumah. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pembelajaran jarak jauh kemudian wawancara dilakukan dengan orang tua siswa kelas A1 dan guru pendamping KB Pangreksa Putra Batealit Jepara kemudian dokumentasi dilakukan untuk mendapat beberapa kajian dan konsep terkait pola asuh orang tua pada anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Jenis-Jenis Pola Asuh**

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak agar mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua (Mansur, 2005). Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak usia dini, yaitu:

#### **1. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Para pengasuh dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pengasuh tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Pengasuh tipe seperti ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anak bersifat hangat

Menurut Hurlock, pengasuhan demokrasi menerapkan komunikasi dua arah dalam menerapkan aturan. Mereka melihat bahwa anak berhak mengetahui mengapa peraturan ini dibuat, dan mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat sendiri bila mereka menganggap peraturan tersebut tidak adil, sekalipun anak masih kecil, mereka diberikan penjelasan mengenai peraturan tersebut. Karena pengasuh demokratis tidak mengharapkan anak asuhnya mematuhi peraturan secara membabi buta. Pengasuh demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman fisik. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut : 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak ; 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan; 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian; 4) Dapat menciptakan keharmonisan pada keluarga di panti asuhan; 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara pengasuh, anak dan sesama keluarga.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Dariyo (2011:207) menyebutkan Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Thoha, 1996: 111-112) bahwa: Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Yatim dan Irwanto (1991: 96-97) bahwa “apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua”.

Dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

## 3. Pola Asuh Permisif (Permissive)

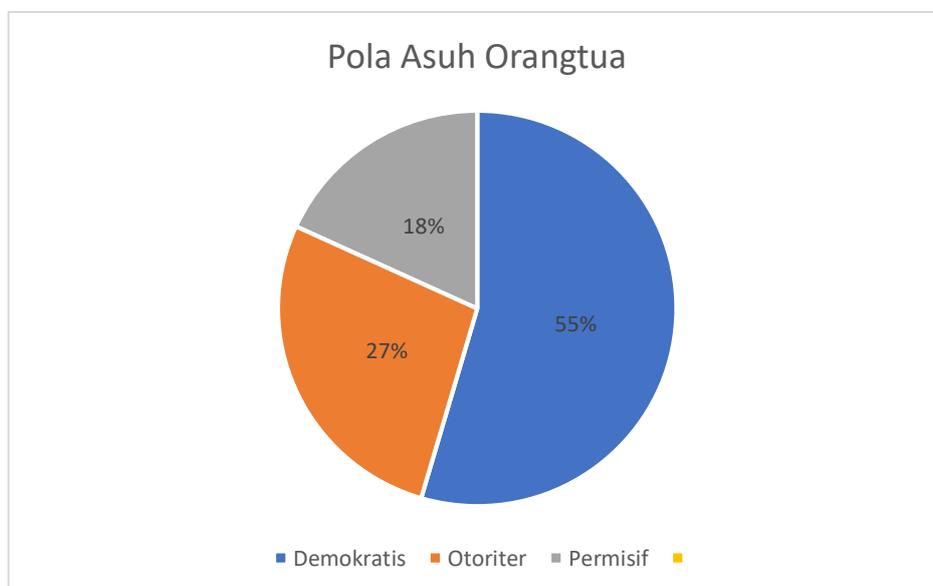
Pengasuhan Permisif adalah pengasuhan yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk memilih dan mengatur perilakunya. Pola pengasuhan ini berbalikan dengan pengasuhan otoriter. Menurut Hurlock pengasuh permisif tidak mengajarkan peraturan kepada anak asuhnya. Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala-kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. mereka diberikan izin untuk mengambil keputusan sendiri. Mereka tidak dihukum jika melanggar, juga tidak diberikan penghargaan ketika mereka berperilaku sosial baik.

Pola ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anak asuh untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

Sifat yang dihasilkan dari anak permisif dijelaskan oleh Yatim dan Irwanto (1991: 96-97) bahwa “Sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.” Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

## B. Trend Pola Asuh Orang Tua di KB Panagreksa Putra Batealit Jepara

Selama proses pembelajaran jarak jauh, seluruh orang tua terlibat mendampingi pembelajaran dengan intensitas dan cara mendampingi yang beragam. Data hasil observasi dan wawancara dengan para orang tua menunjukkan bahwa data pola kecenderungan pola asuh orang tua di KB Pangreksa Putra Batealit Jepara dalam mendampingi pembelajaran anak selama pandemi covid-19 sebagai berikut.



Bagan. 1. Prosentase Penerapan Pola Asuh Orangtua pada anak usia dini di Kelas A1

Bagan di atas menggambarkan bahwa pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis, dengan prosentase mencapai 55%. Adapun sikap dan perilaku orang tua yang menunjukkan pola asuh demokratis adalah orang tua selalu berupaya mengetahui minat dan motivasi anak dalam belajar. Ketika anak tidak mau mengikuti pembelajaran selama daring, orang tua tidak menjustifikasi anak dan atau menyalahkan anak melainkan orang tua mengajak anak berdialog sederhana yang sifatnya dua arah. Kegiatan tersebut dilakukan orang tua sambil mengajak anak bermain. Ketika anak sudah mulai terlibat dalam kegiatan bermainnya, orang tua menunjukkan penugasan yang diberikan oleh guru. Orang tua juga bersikap responsif terhadap anak dan mendukung anak untuk menjadi lebih mandiri.

Sedangkan tipikal pola asuh ke dua yang banyak diterapkan orang tua adalah pola asuh otoriter, dengan prosentase mencapai 27%. Pola asuh ini tampak pada adanya tuntutan atau aturan ketat kepada anak dengan memarahi anak ketika tidak mengikuti pembelajaran, bersikap tegas kepada anak, menghukum anak secara fisik ketika anak melewati batas, memaksa anak untuk mengikuti kemauan orang tua (dalam hal belajar) dan orang tua memberi aturan ketat setiap kegiatan anak. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua.

Sedangkan pola asuh permisif menempati urutan berikutnya dengan prosentase sebesar 18% yang menunjukkan orang tua selalu ikut serta dalam kegiatan keseharian untuk mendampingi dan kadangkala menjadi model dalam kegiatan pembelajaran. Orang tua tidak memaksa anak untuk mengikuti model pembelajaran jarak jauh dan membebaskan anak dalam berbagai kegiatan tetapi masih dalam batasan. Misalnya, dalam salah satu kegiatan wawancara dengan orang tua siswa, ada orang tua yang menyampaikan bahwa mereka cenderung menghadapi anak dengan sabar dan tidak menuntut anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru mengingat di masa pandemi anak-anak terlalu banyaknya tugas sehingga motivasi anak belajar menurun.

### **C. Peran Pola Asuh Orangtua Selama Pembelajaran Jarak Jauh**

Dari berbagai Pola Asuh Orangtua yang diberikan selama program pembelajaran jarak jauh Peran Pola Asuh Orang Tua paling sentral adalah dalam hal mencukupi kebutuhan pembelajaran dan mendampingi anak selama proses belajar-mengajar. Adapun Peran Pola Asuh Orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh yang penulis

rangkum dari hasil observasi dan wawancara kepada orangtua dan guru kelas adalah sebagai berikut:

1. Mendampingi Anak Belajar Daring

Kebijakan Belajar Daring atau Belajar dari rumah, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa orang tua juga sementara waktu berperan sebagai guru untuk mendampingi anak belajar. Dalam pendampingan belajar dari rumah, diharapkan guru dan orang tua bukan hanya berfokus pada peningkatan kognitif anak saja. Namun, perlu juga diimbangi dengan peningkatan afeksi dan psikomotor agar perkembangan anak tetap dapat terstimulasi selama masa pandemic (Kurniati, Alfaeni & Andriani, 2020). Kegiatan mendampingi anak belajar, akan dimaknai lebih bagi si anak itu sendiri. Anak akan merasa diperhatikan dan disayangi. Sedangkan, bagi orang tua kegiatan mendampingi dapat dijadikan sebagai sarana membimbing anak jika anak mengalami kesulitan. Untuk terciptanya kegiatan belajar yang menyenangkan di rumah, perlu kerjasama dengan berbagai pihak tentunya. Pemerintah dan pihak sekolah, perlu merancang kurikulum pembelajaran daring dan kurikulum yang sesuai dengan kondisi pandemi.

2. Meluangkan Waktu untuk Melakukan Kegiatan Bersama

Mengingat panjangnya waktu yang dihabiskan bersama dalam masa pandemic. Orang tua perlu membuat waktu berkualitas dengan anak, untuk melakukan kegiatan bersama, seperti bermain, menanam, memasak, membersihkan rumah, beribadah maupun kegiatan lainnya (UNICEF, 2020). Kebersamaan antara orang tua dan anak sangat diperlukan untuk sarana interaksi, komunikasi, dan saling mengenal diri (Harmani, 2013). Dari hasil wawancara orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung lebih banyak meluangkan waktunya Bersama anak selain kegiatan belajar. Seperti menemani bermain, mengajak anak ke dapur, serta mengajak anak untuk ikut membersihkan rumah. Melakukan kegiatan bersama baik dalam bentuk permainan maupun kegiatan lain, dapat membantu anak untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan sosialnya. Karena selama pandemic, anak telah kehilangan interaksi anak dengan teman sebayanya (Rohayani, 2020)

3. Menjalinkan Komunikasi yang Intens dengan Anak

Komunikasi antara anak dan orang tua merupakan hal yang penting, karena dapat mempererat hubungan keduanya (Murtiningsih, 2013). Dalam menjalin

komunikasi semua jenis pola asuh memiliki perbedaan dan juga karakteristik yang membuat pengaruh yang berbeda berbeda namun, dari ketiga pola komunikasi dalam pola asuh orangtua tentu kesemuanya mengarah pada pemberian pelajaran dan nasehat kepada anak usia dini untuk menjadi lebih baik lagi.

#### 4. Melakukan Variasi dan Inovasi Kegiatan di Rumah

Dalam masa pandemic, orang tua perlu menjadi pribadi yang aktif dan kreatif dalam menciptakan peluang-peluang kegiatan sebagai sarana pembelajaran. Karena selama pandemic, anakanak bisa saja memunculkan kejenuhan di dalam rumah. Kegiatan yang bervariasi dan inovasi dapat mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki anak sehingga menghasilkan soft skill anak (Kurniati, Alfaeni & Andriani, 2020).

### **KESIMPULAN**

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak agar mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua (Mansur, 2005). Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak usia dini yakni, pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.

Dari hasil observasi dan wawancara peran orang tua dalam pola asuh anak usia dini sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran jarak jauh. adapun peran orang tua selama pembelajaran jarak jauh antara lain Mendampingi anak belajar, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama, menjalin komunikasi yang intens dengan anak dan melakukan variasi dan inovasi kegiatan dirumah. dari beberapa peran pola asuh orangtua tersebut diharapkan anak usia dini yang belajar di KB Pangreksa Putra Batealit Jepara khususnya dan anak usia dini secara luas tentunya dapat mengembangkan diri serta turut aktif dalam setiap pembelajaran jarak jauh yang diberikan pihak sekolah selama pandemic covid-19 ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, A. (2011). Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama. Bandung: PT. RefikaAditama.
- Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi*, 9(2). 80-93.
- Hurlock, E. B. (1991). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemic covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1),241-256
- Kuswanti, A., Munadhil, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, S. (2020). Manajemen komunikasi keluarga saat pandemic Covid-19. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(8), 707-722
- Lestari, S. (2013). Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mansur, M.A. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtiningsih, D. (2013). Peran orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini (4-6 tahun) di rumah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 1–21.
- Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemic Covid-19. *ESENSI, Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192-202.
- Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Qawwam*, 14(1), 29-50.
- Rosdiana, A. (2006). Partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini: survei pada kelompok bermain di kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah VISI*, 1(2), 62–72.
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi orang tua siswa tentang kegiatan belajar di rumah sebagai dampak penyebaran Covid-19. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 4(1), 01-07
- Thoha, Chabib. (1996). Kapita Selekta Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- UNICEF. (2020). Kiat Pengasuhan di Tengah Wabah Virus Corona (COVID-19). Unicef.Org. <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/kiat-pengasuhan-COVID19#top>
- Yatim, D.I. dan Irwanto. (1991). Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika : Tinjauan Sosial Psikologis. Jakarta Penerbit : Arcan.